

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Permasalahan

Bahasa sebagai sistem tanda mempunyai sifat arbitrer dan konvensional. Dalam kearbitrerannya, bahasa menggunakan sistem yang sangat pribadi dalam tataran konvensi pemakainya. Oleh karena itu, sebagai sistem tanda, bahasa juga bersifat unik. Bahasa yang satu memiliki keunikan yang berbeda dibanding dengan bahasa lainnya. Keunikan itu terdapat pada berbagai sistem bahasa yang membangunnya, seperti sistem bunyi (fonologi), sistem kata (morfologi), sistem tata kalimat (sintaksis), dan sistem makna (semantik).

Sistem bunyi bahasa Jawa, memiliki banyak keunikan dengan berbagai ragam makna yang ditimbulkan. Misalnya kata *cilik* [ʧilɪʔ] ‘kecil’ dapat diucapkan *cilik* [ʧilɪk], *cuilik* [ʧuilɪk] yang bermakna ‘sangat kecil’; kata *ijo* [idʒo] ‘hijau’ dapat diucapkan *iju* [idʒu] dan *uijo* [uidʒo] atau *uiju* [uidʒu] yang bermakna ‘hijau sekali’, dan masih banyak lagi. Gejala semacam itu sangat kental di dalam pengucapan bahasa Jawa. Berkaitan dengan fenomena fonem seperti di atas, Sudaryanto (1989: 43, 52) menggunakan istilah *gejala fonestemik*. Terjadinya gejala fonestemik semacam itu, adalah untuk memberi “penyangatan”. Bahkan untuk lebih menambah makna “sangat” pengujar memberi unsur tambahan lagi, seperti kata *cilik menthik* [ʧilɪk mənʔɪk], *ijo royo-royo* [idʒo roʒo-roʒo], *abang branang* [abaŋ branaŋ], *putih memplak* [putih məmplaʔ], dan lain sebagainya. Kata-kata semacam itu disebut sebagai “kata emotif” atau “kata ekspresif” atau “kata emotif-ekspresif” (Uhlenbeck, 1978: 154).

Beberapa vokal bahasa Jawa dapat menunjuk pada oposisi makna tertentu, misalnya vokal *i*, dapat digunakan untuk menunjuk makna “kecil”, seperti kata *krikil* [krikɪl] ‘batu kecil’ dan dapat dioposisikan dengan kata *krakal* [krakal] ‘batu agak besar’; *kriwik* [kriwɪʔ] ‘lobang atau cerukan kecil’ yang dapat dioposisikan dengan kata *krowok* [krɔwɔʔ] atau *krowak* [krowaʔ] ‘lobang atau cerukan yang agak besar’; *dhekik* [dʰəkɪʔ] ‘cekungan kecil’ yang dapat dioposisikan dengan kata *dhekok* [dʰəkɔʔ] ‘cekungan yang agak besar’; *cekit* [ʧəkɪt] ‘rasa sakit seperti gigitan

kecil' yang dapat dioposisikan dengan kata *cekot* [ʃəkɔt] 'rasa sakit seperti gigitan yang terasa lebih besar'; *plethik* [pləʔik] 'suara pecahan atau letupan kecil' yang dapat dioposisikan dengan kata *plethok* [pləʔɔk] dan *plethuk* [pləʔuk] 'suara pecahan atau letupan yang agak besar'; dan masih banyak lagi. Berdasarkan pasangan oposisi kata di atas, dapat dikatakan bahwa fonem *i* dapat dioposisikan dengan fonem /a/ , /u/ atau /o/. Dari segi makna, kata-kata itu menunjukkan oposisi "kecil" (vokal *i*) dengan "agak besar" atau "besar" (vokal a, u, dan o) (bandingkan Sudaryanto, 1989: 43).

Kata-kata di atas menunjukkan adanya keunikan antara aspek lingual dengan kenyataan yang digambarkannya. Unsur lingual yang terkecil, yaitu fonem (bagi pemakai bahasa) mampu menggambarkan beberapa aspek yang diinginkannya, terutama dari aspek rasa. Selain dari aspek fonem, juga ditemukan kata dalam bahasa Jawa yang penggambarannya atau penamaannya didasarkan pada peniruan bunyi (onomatope) yang dikeluarkan¹, seperti nama binatang: *emprit* [əmpɾɪt] 'burung pipit', *cecak* [ʃəʃaʔ] 'cicak', *tekek* [təkəʔ] 'tokek', *prenjak* [prəndʒaʔ] 'burung prenjak', *ciblek* [ʃɪbləʔ] 'burung ciblek', dan lain sebagainya; nama benda mati, seperti: *kendhang* [kəndʒaŋ] 'kendang', *kethuk kenong* [kəʔU? kənɔŋ] 'perangkat gamelan ketuk dan kenong', dan lain sebagainya.

Penamaan binatang dengan peniruan bunyi seperti di atas, juga terdapat dalam bahasa lainnya, seperti penelitian Cowan (1972: 229) dalam artikelnya "*Reduplicated Bird Names in Algonquian*", bahwa dalam bahasa Algon ada kecenderungan penamaan burung dengan bentuk reduplikasi, seperti: *memewa*, *kakakiwa*, *pohpohkwa*, *paxpaxkiwa*, *sasakewa*, dan lain-lain.

Berkaitan dengan bentuk penggambaran tersebut, Sudaryanto (1989: 113) mengatakan sebagai cerminan atau ikon (*icon*). Dalam bahasa Latin, *icon* berarti 'arca, patung'; *iconimus* berarti 'gambaran, lukisan; penggambaran dengan kata-kata' (Prent, 1969: 396; Sudaryanto, 1989: 114). Sudaryanto dalam bukunya *Pemanfaatan Potensi Bahasa*, telah mengklasifikasikan aneka bentuk ikonik bahasa Jawa menjadi 20 jenis keikonikan. Dalam membagi jenis keikonikan

¹Kebanyakan teori tentang asal-usul bahasa telah dibangun dari fenomena onomatope, seperti: "teori bow-wow" (dirumuskan Herder, 1772) (lihat Müller, 1861); dari asumsi gerakan, (dirumuskan Herman Paul, menurut Fano, 1962), teori lainnya seperti *divine origin* "keilahiahan", (dirumuskan Süssmilch, 1767) atau "teori pooh-pooh" (dirumuskan Rousseau, 1822).

tersebut, ia memperhatikan tiga hal, yaitu: (1) unsur atau bagian dari kenyataan yang diikonlingualkan; (2) bentuk ikoniknya; dan (3) ciri formal keikonikannya. Dalam menganalisis keikonikan tersebut, Sudaryanto mendekatinya dengan fonetik artikulatoris. Dapat diberikan contoh satu jenis keikonikan, misalnya jenis keikonikan V (Sudaryanto, 1989: 123):

- a. Yang diikonlingualkan : lebar atau kelebaran, pengembangan melebar atau meluas.
- b. Bentuk ikonik : Kata
- c. Ciri formal keikonikan : bagian suku akhir [ar] dan [er]
- d. Contoh : (1) adjektiva: *jembar* 'luas', *babar* 'menjadi banyak' dan lain-lain.
(2) verba: *nular* 'menular', *melar* 'mengembang', dan lain-lain.

Sudaryanto (1989: 123) menjelaskan ikonik tersebut dari aspek artikulator. Mengenai bunyi [a] pada suku akhir sebagai ciri formal keikonikan, hal itu tidak bersangkutan dengan kenyaringan atau posisi lidah, melainkan dengan wujud bibir atau bentuk mulut ketika mengucapkan bunyi [a] itu. Wujud itulah yang dimanfaatkan sebagai alat pengikonikan. Dalam mengucapkan [a] mulut akan terbuka lebar dengan bibir atas agak tertarik ke atas dan bibir bawah tertarik ke bawah, jadi saling menjauhi. Wujud yang demikian itulah yang dimanfaatkan oleh penutur untuk menunjukkan kelebaran atau keluasan. Bunyi [e] pada suku akhir seperti bunyi [a]. Hanya dalam hal pembentukannya bibir tertarik ke samping sehingga sudut mulut kanan dan kiri saling menjauhi, keadaan itulah yang dimanfaatkan untuk mencerminkan kelebaran atau keluasan. Bunyi getar [r] yang diucapkan dengan menggerakkan ujung lidah berkali-kali secara cepat dimanfaatkan untuk mengikonikkan proses pelebaran atau peluasannya.² Analisis keikonikan bahasa Jawa dari Sudaryanto itu tidak menyinggung akar kata sebagai sumber pembentukannya.

²Hal ini dapat diselaraskan dengan teori mengenai bahasa lisan 'mouth-gesture theory' 'teori gerak mulut'. Dikatakan secara ringkas bahwa organ kata cenderung bergerak berbarengan dengan gerakan tangan dan lengan saat ini digunakan dalam bahasa isyarat atau pada saat menggunakan alat. Jika gerakan tersebut dari alat ucap disertai dengan vokalisasi, maka bunyi yang dihasilkan (yang mirip dengan bunyi dalam kata yang diartikulasikan) akhirnya mendapatkan makna yang sama dengan gerakan. Gerakan organ terartikulasi dikenali pendengar karena pendengar tidak menyadari mereproduksi dalam pikirannya gerakan sebenarnya yang telah menghasilkan suara (Paget, 1930 dan Johannesson, 1949).

Suwatno (2007:47-48) dalam bukunya yang berjudul *Akar Kata yang Bersifat Ikonik dalam Bahasa Jawa*, lebih menitikberatkan keikonikan akar kata bahasa Jawa. Ia menemukan 146 akar kata bahasa Jawa, dan menjelaskannya dari aspek penggambaran sesuatu yang diikonikan. Contoh akar kata *katablak* ‘menirukan bunyi atau suara seperti pintu, jendela, dan sebagainya yang terbuka (lebar). Akar kata *katablak* dapat dibentuk menjadi kata dasar *eblak* ‘terbuka lebar’. Akar kata *blak* menjadi *mak blak* ‘tiba-tiba terbuka lebar. Akar kata *katablak* dapat dibentuk menjadi kata kompleks, seperti *ngeblak* ‘terbuka lebar’, *ngeblakake* ‘membuka lebar-lebar’; akar kata *katablak* dapat dibentuk reduplikasi seperti *blak-blakan* ‘secara terbuka’; atau berupa komposisi, seperti *kandha blak-blakan* ‘bicara berterus terang’.

Subroto (1981) dalam makalahnya yang berjudul “Kata-kata berjenis onomatope dan Ponestem dalam Bahasa Jawa”³, mengulas sebagian kecil kata-kata berjenis onomatope bahasa Jawa dari aspek fonestemiknya (bandingkan Sudaryanto, 1989: 52). Dikatakan bahwa pergantian fonem vokal /i/, /u/, dan /o/ dalam kata-kata afektif bahasa Jawa dapat menunjukkan nuansa kecil menjadi agak besar, dan menjadi besar. Contoh kata *methingil* ‘kelihatan kecil’, *methungul* ‘kelihatan agak besar’, dan *methongol* ‘kelihatan besar’; *ithir-ithir* ‘mengucur sedikit’, *uthur-uthur* ‘mengucur agak banyak’, dan *othor-othor* ‘mengucur banyak’.

Mengacu penelitian tiga sarjana di atas, dapat ditunjukkan beberapa aspek penelitian yang tertinggalkan, yang dalam penelitian ini justru menjadi hal penting dan utama, yang selanjutnya dapat diangkat sebagai *gaps of research* dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

- (1) Keikonikan yang dibicarakan Sudaryanto mengacu pada aspek struktur fonem sebagai ciri ikoniknya, sehingga pada kata-kata onomatope tidak dikembalikan pada akar kata sebagai inti tiruan bunyi. Dengan kata lain, analisis yang dilakukan berdasar pada nilai rasa atau keafektifan yang terdapat pada struktur fonem dalam kata, tanpa memandang tiruan bunyi yang menjadi sumber pembentukannya.
- (2) Analisis ikonik akar kata yang dilakukan Suwatno tidak menjelaskan dari aspek fonem pada akar kata yang menjadi titik berat ikoniknya. Dalam

³Makalah dalam TICAL Konferensi Internasional Bahasa Austronesia ke-3, Denpasar, Bali 19-24 Januari 1981.

memberikan contoh beberapa bentuk kata yang berasal dari akar kata, semuanya bersifat pembanding dan bukan menjadi bahan analisisnya, sehingga ia tidak menyinggung proses pembentukan kata-kata bentukannya tersebut. Dengan kata lain hubungan ikonik akar kata dengan kata hasil turunannya tidak dibicarakan.

- (3) Penelitian yang dilakukan oleh Subroto berdasar pada kata-kata onomatope dari aspek fonestemiknya. Ia tidak membicarakan masalah hubungan akar kata sebagai akar kata dengan kata-kata hasil bentukannya. Dengan kata lain, proses pembentukan kata, struktur kata dan bentuk kata tidak menjadi bahan analisisnya.

Penelitian yang dilakukan oleh tiga pakar tersebut, masih meninggalkan eksistensi keterkaitan ikonik akar kata yang berupa onomatope dengan hasil turunannya. Penurunan onomatope menjadi beberapa bentuk kata, yang tentu saja dengan berbagai keunikan strukturnya, mempunyai alasan ikonik. Dengan kata lain, pemakaian bahasa Jawa dengan membentuk kata-kata yang bersumber dari satu onomatope tertentu, tentu saja untuk menggambarkan atau mencerminkan kenyataan yang ada, sehingga hubungan makna onomatope dengan kata hasil bentukannya, tidak dapat dipisahkan. Oleh karena itu dalam membicarakan keikonikan kata yang bersumber dari onomatope, perlu kiranya mengaitkan dua unsur tersebut (onomatope dan hasil turunannya) dengan memperhatikan proses pembentukannya, serta memahami posisi dan karakternya masing-masing.

Penelitian keikonikan mengenai onomatope dan sebagian kecil kata onomatope bahasa Jawa di atas, belum ada satu peneliti pun yang mengaitkan pengikonikan kata-kata onomatope dengan onomatope yang menjadi asal-muasal pembentukannya. Oleh karena itu, dalam penelitian ini analisis segala bentuk ikon kata onomatope tidak lepas dari onomatope yang menjadi sumbernya, karena onomatope merupakan akar kata yang menjadi “ruh” dalam aneka bentuk penurunannya.

Beberapa kata dari majalah *Djaka Lodang* (DL) dan *Panjebar Semangat* (PS), misalnya kata *pethuk* [pəṭʊ?] ‘ketemu’ (DL.28.12/12/2015: 18.4), *manthuk* [manṭʊ?] ‘mengganggu’ (PS.23, 7/6/2014: 49.4), dan *thuthuk* [ṭuṭʊ?] ‘pukul’ (PS.23, 7/6/2014: 18.4). Tiga kata tersebut jika diperhatikan berasal dari

onomatope yang sama, yaitu *thuk* ‘suara pukulan atau benturan benda keras’. Permasalahannya, apa hubungan ketiga kata itu dengan onomatope dalam proses ikonik? Lalu mengapa makna onomatope bergeser pada masing-masing kata tersebut? Dari aspek gramatikal, ketiga kata tersebut memiliki struktur kata yang berbeda. Kata *pethuk* dan *manthuk* (dari *anthuk*) merupakan kata dasar dari proses penambahan unsur di depan onomatope (*pe* dan *a* nasal); sedangkan *thuthuk* merupakan kata dasar dengan proses mengulang onomatopenya. Yang membedakan antara bunyi *thuk* dan ketiga kata hasil turunannya tersebut, adalah jika diterapkan penggunaan unsur *mak*. Bunyi *thuk* dapat ditambahkan dengan *mak* di depannya (*mak thuk* ‘tiba-tiba terdengar bunyi *thuk*’); sedangkan ketiga kata hasil turunannya itu tidak dapat diberi tambahan *mak* di depannya. Mengapa bisa demikian? Keunikan proses pembentukan kata tersebut sangat menarik untuk ditelusuri, terutama kaitannya dengan proses ikonik.

Alasan yang lebih umum, bahwa penelitian kata-kata berjenis onomatope bahasa Jawa terbilang masih sedikit dibanding penelitian bahasa lain. Hal ini dibuktikan oleh Albard, dalam “Catatan untuk Kongres PPI Australia (Canberra, 22-24 Juni 2012)”, bahwa sangat mengherankan riset mengenai *onomatopoeia* masih sangat minim. *Journal database* sekelas *Elsevier*, *SAGE*, *Proquest* atau *Springer* pun tak banyak menunjukkan hasil saat dicari artikel dengan kata kunci “onomatopoeia” sebagai judul. Apalagi hanya dengan Google Scholar, lebih minim lagi. Dari pencarian *journal database*, ketahuan bahwa riset mengenai onomatopoeia banyak dilakukan terhadap bahasa Jepang dari pada bahasa lain. Masih mengutip pernyataan Albard, bahwa menurut Asaga, Mukarramah dan Watanabe (2008), bahasa Jepang dan Korea adalah dua di antara yang paling kaya akan onomatope (Albard, 2012: 1-2). Berdasarkan pengamatan peneliti, onomatope bahasa Jawa tidak kalah kaya jika dibanding dengan bahasa lain, karena kata-kata yang berbau onomatope dapat ditemukan dalam berbagai aspek indera.

Penelitian yang dilakukan oleh Isna Siti Mulyani dalam artikelnya “Onomatope dalam Novel *Emas Sumawur ing Baluwarti* Karya Partini B”, mengidentifikasi onomatope dalam empat kategori: a) tiruan bunyi benda, b) tiruan bunyi hewan, c) tiruan bunyi alam, dan d) tiruan bunyi manusia. Ia mendeskripsikan empat kategori tersebut berdasarkan bentuk dan fungsinya

(Mulyani, 2014: 1-7). Di samping itu, ditemukan pula beberapa penelitian kata berjenis onomatope bahasa Jawa pada tingkat sarjana S-1 dalam bentuk skripsi, seperti perbandingan kata berjenis onomatope bahasa Jawa dengan onomatope bahasa Jepang.

Meskipun penelitian Sudaryanto, Subroto, dan Suwatno tidak mengaitkan akar kata, khususnya yang onomatope, dengan kata bentukannya, namun demikian penelitian tersebut menjadi titik tolak dalam penelitian ini, sehingga penelitian ini dapat dikatakan sebagai kelanjutan dari penelitian ketiga sarjana tersebut, khususnya mengenai kata onomatope bahasa Jawa.

Yang lebih mengusik pikiran peneliti, adalah adanya pernyataan Gonda (1988: 45-46) mengenai unsur pembentuk kata dasar di depan akar kata (terutama dalam bentuk imitasi bunyi) atau istilahnya preformatif, sebagai unsur pembentuk “yang tak terpecahkan”. Ia menambahkan, bahwa “hingga sekarang” para sarjana lebih banyak memikirkan akar kata daripada pembentuk dan mengenai “asalnya”, “arti aslinya”, tugasnya, dan sebagainya, sehingga dikatakan bahwa penelitian para sarjana masih “meraba-raba” dalam kegelapan. Masalah ini menjadi bagian pembahasan dalam penelitian ini.

Penelitian ini menelaah kata bahasa Jawa yang diturunkan dari onomatope. Penurunan kata dari onomatope tersebut sangat produktif, dan menunjukkan sifat khas bahasa Jawa yang afektif, ekspresif, dan emotif. Sifat khas bahasa Jawa ini tentu saja dapat ditemukan dalam berbagai penggambaran indera. Oleh karena itu penelitian ini dapat digunakan sebagai pembanding penelitian-penelitian sejenis dalam bahasa Jawa khususnya, dan bahasa serumpun pada umumnya. Di samping itu, berdasarkan analisis fonologis dan morfologis, kata-kata yang diturunkan dari imitasi bunyi merupakan proses perkembangan bahasa Jawa yang relatif tua, sehingga proses pembentukan kata-kata tersebut dapat digunakan untuk membantu dalam menelusuri asal-usul kata atau etimologi kata-kata bahasa Jawa, khususnya yang bersifat ekspresif.

B. Keaslian Penelitian

Spesifikasi penelitian ini adalah penurunan onomatope menjadi bentuk kata berjenis onomatope, dalam kaitannya dengan keikonikannya. Keikonikan yang dibicarakan dalam penelitian ini terkait dengan pengalaman indera manusia. Menilik beberapa penelitian yang telah disebutkan di atas, penelitian ini memiliki spesifikasi, yaitu penelitian mengenai kata-kata yang diturunkan dari onomatope, pengidentifikasian jenis-jenis onomatope, hubungan ikon onomatope dengan kata yang diturunkan dari onomatope, dan pengaitan ikon kata yang diturunkan dari onomatope dengan aspek pengalaman indera. Pengalaman indera seperti pendengaran, penglihatan, penciuman, perabaan, pencecapan, yang ditambah lagi indera gerak, dan perasaan hati atau pikiran. Perkembangan analisis aspek indera tersebut, kemudian dihubungkan dengan penamaan benda. Aspek indera dan penamaan benda tentu memiliki kaitan dalam ikonik. Keterkaitan keduanya dapat dipadankan dengan pendapat Keraf (2008: 94) mengatakan bahwa kata yang sebenarnya hanya dikenakan kepada suatu indera dikenakan pula pada indera lainnya. Gejala semacam ini disebut *sinestesia*.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Vreede (1908), yang mengidentifikasi beberapa kata dan akar kata yang membentuknya; Brandstetter (1957) yang meneliti berbagai proses penurunan akar kata ke dalam bentuk kata dasar; Uhlenbeck (1978) yang sebagian meneliti penerapan *mak* dan *pating* pada kata-kata yang cenderung diturunkan dari onomatope dalam bahasa; Kats (1982) yang meneliti pembentukan kata dasar dari akar kata dalam bahasa Sunda; Gonda (1988) yang meneliti proses pembentukan kata dari akar kata onomatope dalam bahasa Nusantara; serta peneliti dari Indonesia seperti Sudaryanto (1989) yang meneliti keikonikan kata bahasa Jawa dari aspek fonestemiknya; Suwatno (2007) yang meneliti keikonikan akar kata bahasa Jawa; dan Subroto (2012) yang meneliti kata onomatope dari aspek fonestemiknya. Meskipun penelitian ini berbeda, namun demikian dapat dikatakan bahwa penelitian ini sebagai kelanjutan penelitian yang telah dilakukan oleh beberapa pakar tersebut di atas.

C. Rumusan Masalah

Banyak dijumpai kata bahasa Jawa yang diturunkan dari onomatope dengan berbagai proses fonologis dan morfologis, seperti bentuk kata dasar, kata ulang, dan kata majemuk. Sebagian besar kata-kata tersebut mengalami pergeseran makna jika dikembalikan pada onomatope yang menjadi sumbernya. Proses penurunan atau pembentukan kata tersebut dalam penelitian ini dikaitkan dengan proses ikonik, dengan permasalahan:

1. Bagaimana bentuk peniruan bunyi dalam bahasa Jawa terkait dengan proses penurunannya dalam majalah berbahasa Jawa?
2. Bagaimana bentuk dan makna ikon kata yang berasal dari peniruan bunyi atau onomatope bahasa Jawa, terutama jika dikaitkan dengan pengalaman inderam manusia dan penamaan benda dalam majalah berbahasa Jawa?
3. Mengapa imitasi bunyi dalam penurunan kata bahasa Jawa sangat eksis, terutama dikaitkan dengan ikon berbagai pengalaman indera dan penamaan benda?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengidentifikasi berbagai bentuk peniruan bunyi atau onomatope bahasa Jawa dan proses penurunannya.
2. Mengidentifikasi berbagai bentuk dan makna ikon kata yang berasal dari peniruan bunyi atau onomatope bahasa Jawa, terutama terkait dengan pengalaman indera dan penamaan benda.
3. Memaparkan eksistensi tiruan bunyi dalam penurunan kata bahasa Jawa, terkait dengan ikon berbagai pengalaman indera dan penamaan benda.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoretis

Secara teoretis, penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai penurunan onomatope bahasa Jawa menjadi berbagai bentuk kata, seperti kata dasar, kata ulang dan kata majemuk. Di dalamnya juga memberikan informasi mengenai struktur fonem dan struktur kata dalam rangka proses ikonik berdasarkan pandangan semiotika. Oleh karena itu, penelitian ini dapat digunakan minimal sebagai bahan pembandingan dalam penelitian sejenis.